

## **Peningkatan Hasil Belajar Ipa Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Heads Together* Pada Peserta Didik Kelas IV SDI Ngalupolo**

**Adi Neneng Abdullah**  
e-mail: [abdullahadineneng@gmail.com](mailto:abdullahadineneng@gmail.com)

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, FKIP, Universitas Flores

**ABSTRAK:** Jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian ini digunakan untuk mengetahui dan mendeskripsikan secara jelas tentang kegiatan yang berhubungan dengan pendekatan kontekstual dengan menggunakan model *Numbered Heads Together*. Subyek penelitian dalam penelitian ini adalah semua peserta didik kelas IV SDI Ngalupolo yang berjumlah 28 orang. Penelitian dilaksanakan dalam tahapan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) desain Kemmis dan Mc Taggart yang meliputi tahapan perencanaan (*Plan*), tahap pelaksanaan (*Act*), tahap observasi (*observe*) dan tahap refleksi (*reflect*). Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu tes, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar peserta didik, hal ini dibuktikan dengan hasil yang diperoleh pada siklus I dan siklus II dimana persentase ketuntasan siklus I yaitu 55.71%, dan meningkat pada siklus II menjadi 85.71% dan masuk dalam taraf keberhasilan dengan kategori sangat baik. Dengan melihat hasil analisis data penelitian tersebut diambil kesimpulan bahwa dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas IV SDI Ngalupolo mata pelajaran IPA dengan materi sumber daya alam.

Kata kunci: hasil belajar, model pembelajaran *numbered heads together*

**ABSTRACT:** *The type of research used is classroom action research (CAR). This research is used to identify and clearly describe the activities related to the contextual approach by using the Numbered Heads Together model. The research subjects in this study were all students of class IV SDI Ngalupolo totaling 28 people. The research was carried out in the Class Action Research (CAR) stage of the Kemmis and Mc Taggart design which included the planning stage (Plan), the implementation stage (Act), the observation stage and the reflection stage. The data collection methods used in this study were tests, observations, interviews, and documentation. The results of this study indicate an increase in student learning outcomes, this is evidenced by the results obtained in cycle I and cycle II where the percentage of completeness in cycle I is 55.71%, and increases in cycle II to 85.71% and is included in the level of success in the very good category. . By looking at the results of the analysis of the research data, it was concluded that using the NHT type of cooperative learning model can improve the learning outcomes of fourth grade students of SDI Ngalupolo science subjects with natural resource materials.*

*Keyword: learning outcomes, numbered heads together model*

## PENDAHULUAN

Pendidikan sebagai suatu proses yang menjadikan individu tumbuh menjadi dirinya sendiri dan sejalan dengan bakat, watak, kemampuan, dan hati nuraninya secara utuh. Pendidikan tidak dimaksudkan untuk mencetak karakter dan kemampuan peserta didik sama seperti gurunya, tetapi proses pendidikan diarahkan pada proses berfungsinya semua potensi peserta didik secara manusiawi agar menjadi dirinya sendiri yang mempunyai kemampuan dan kepribadian unggul.

Dalam konteks ini, tujuan pendidikan adalah sebagai penuntun, pembimbing dan petunjuk arah bagi para peserta didik agar mereka dapat tumbuh dewasa sesuai dengan potensi dan konsep diri yang sebenarnya, sehingga mereka dapat bersaing, dan mempertahankan kehidupan dimasa depan yang penuh dengan tantangan dan perubahan (Mulyasana, 2012:4). Konsep tentang pendidikan tidak terlepas dengan pembelajaran, artinya pendidikan dan pembelajaran berjalan bersama-sama.

Pembelajaran pada hakikatnya merupakan proses komunikasi yang bersifat timbal balik, baik antara peserta didik, untuk mencapai tujuan yang ditetapkan. Pengembangan pembelajaran memerlukan adanya perencanaan, pelaksanaan dan memberikan penilaian. Dalam interaksi kegiatan pembelajaran di kelas baik guru maupun peserta didik mempunyai peranan yang sangat penting, perbedaannya terletak pada peranannya masing-masing, guru tentu saja harus mempunyai kelebihan-kelebihan tertentu dibandingkan dengan peserta didiknya yang akan digunakan untuk membelajarkan peserta didik. Untuk itu peranan guru dalam kegiatan pembelajarannya ialah berusaha secara terus menerus untuk membantu peserta didik membangun potensi-potensi yang dimilikinya, guru harus memilih dan menentukan model pembelajaran yang

tepat untuk mencapai tujuan pembelajaran. Proses belajar mengajar merupakan proses yang sistematis, artinya proses yang dilakukan oleh guru dan siswa di tempat belajar dengan melibatkan sub-sub, bagian, komponen-komponen atau unsur-unsur yang saling berinteraksi untuk mencapai suatu tujuan (Yamin, 2013:59).

Salah satu masalah yang dialami dunia pendidikan masa kini adalah lemahnya proses pembelajaran yang mengakibatkan rendahnya hasil belajar peserta didik. Berdasarkan hasil pengamatan dilihat bahwa sebagian besar peserta didik kelas IV SDI Ngalupolo kurang tertarik dengan mata pelajaran IPA dan mata pelajaran IPA adalah mata pelajaran yang sulit dan tidak menyenangkan duduk berjam-jam dan memusatkan perhatian penuh kepada guru yang menjelaskan materi dan tidak melibatkan peserta didik secara aktif, sehingga peserta didik hanya menerima materi dari guru mata pelajarannya saja, dalam proses pembelajaran lebih didominasi oleh guru, sedangkan peserta didik tidak diberi kesempatan untuk mengembangkan pola pikirnya, model-model pembelajaran jarang digunakan sehingga membuat peserta didik jenuh.

Untuk membantu peserta didik memahami suatu pembelajaran dan memudahkan guru dalam mengajarkan suatu materi pembelajaran diperlukan suatu model pembelajaran yang langsung melibatkan peserta didik dalam pembelajaran, adanya komunikasi antara guru dan peserta didik dan adanya kerja sama dalam kelompok yaitu model pembelajaran kooperatif.

Pembelajaran kooperatif dikenal dengan pembelajaran secara berkelompok, pembelajaran kooperatif lebih dari sekadar belajar kelompok atau kerja kelompok karena dalam pembelajaran kooperatif ada struktur dorongan atau tugas yang bersifat kooperatif sehingga memungkinkan terjadinya interaksi secara terbuka dan hubungan yang bersifat interdependensi

efektif diantara anggota kelompok, model pembelajaran kooperatif muncul dari konsep bahwa peserta didik akan lebih menemukan dan memahami konsep yang sulit jika mereka saling berdiskusi dengan temannya, peserta didik akan saling bekerja sama dalam memecahkan masalah-masalah yang ada (Chotimah, 2009:2)

Dalam pembelajaran kooperatif dikenal dengan berbagai tipe salah satunya adalah model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT). NHT merupakan suatu strategi pembelajaran dengan cara setiap peserta didik diberi nomor kemudian dibuat suatu kelompok, selanjutnya secara acak guru memanggil nomor dari peserta didik sebagai ganti pertanyaan langsung kepada seluruh kelas. Strategi pembelajaran ini mengedepankan kepada aktivitas peserta didik dalam mencari, mengolah, dan melaporkan informasi dari beberapa sumber belajar yang akhirnya untuk dipresentasikan di depan kelas.

Model *Kooperatif Tipe Numbered Heads Together* (NHT) merupakan suatu model yang sudah terbukti dapat meningkatkan hasil belajar siswa. hal ini ditunjukkan pada penelitian Agus Kistian (2018) Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dan jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian eksperimen. Populasi penelitian ini adalah siswa kelas IV SDN 4 Banda Aceh yang berjumlah 50 siswa, sedangkan teknik penarikan sampel dilakukan dengan total sampling semua populasi dijadikan sebagai sampel. Adapun teknik pengumpulan data adalah tes hasil belajar yang diberikan secara essay sebanyak 10 soal. Teknik pengolahan data menggunakan uji statistik dengan menggunakan rumus uji t. Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data siswa yang diajarkan dengan menerapkan model pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT) dapat meningkatkan prestasi hasil belajar siswa. Hal ini dapat dibuktikan dengan taraf signifikan = 0,05. Dari nilai tersebut diperoleh  $t_{hitung} >$

$t_{tabel}$  yaitu  $4,11 > 1,67$ , sehingga  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa melalui penerapan model pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT) siswa dapat mencapai ketuntasan hasil belajar pada materi pecahan di kelas IV SD Negeri 4 Banda Aceh.

Merujuk pada teori serta kajian hasil penelitian terdahulu, maka penulis perlu mengadakan penelitian dengan judul Peningkatan Hasil Belajar IPA Melalui Model pembelajaran kooperatif Tipe *Numbered Head Together* Pada Peserta didik Kelas IV SDI Ngalupolo.

## LANDASAN TEORI

Model pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT) merupakan suatu strategi pembelajaran dengan cara setiap peserta didik diberi nomor kemudian dibuat suatu kelompok, selanjutnya secara acak guru memanggil nomor dari peserta didik sebagai ganti untuk memberi pertanyaan langsung kepada seluruh kelas, strategi pembelajaran ini mengedepankan kepada aktivitas peserta didik dalam mencari, mengolah, dan melaporkan informasi dari beberapa sumber belajar yang akhirnya untuk dipresentasikan di depan kelas.

Model kooperatif tipe NHT ini tepat diterapkan untuk mengatasi permasalahan pembelajaran yang sebagaimana telah diuraikan, karena dengan pembelajaran kooperatif tipe NHT ini akan membuat siswa tidak jenuh dalam kegiatan pembelajaran dan siswa dapat sharing dengan teman-temannya untuk memecahkan permasalahan yang diberikan oleh guru, karena guru hanya sebagai fasilitator untuk mengembangkan pengetahuan siswa, serta mampu membuat siswa mampu bertanggung jawab lebih baik lagi yang pada akhirnya akan meningkatkan hasil belajar siswa menjadi lebih baik.

Menurut Kagan (Chotimah, 2009:192) ada beberapa langkah-langkah pembelajaran kooperatif tipe NHT antara

lain: 1) Peserta didik dibagi dalam kelompok. Setiap peserta didik dalam setiap kelompok mendapat nomor; 2) Guru memberikan tugas dan masing-masing kelompok mengerjakannya; 3) Kelompok mendiskusikan jawaban yang benar dan memastikan tiap anggota kelompok dapat mengerjakannya atau mengetahui jawabannya; 4) Guru memanggil salah satu nomor peserta didik dan nomor yang dipanggil melaporkan hasil kerja sama mereka; 5) Teman yang lain memberikan tanggapan, kemudian guru menunjuk nomor yang lain; 6) Guru dan peserta didik menyimpulkan; 7) Guru memberi evaluasi.

Menurut Suwiyadi (Chotimah, 2009:191-192) pada model pembelajaran NHT terjadi proses:

1) Penomoran (*Numbering*)

Pada tahap ini guru membagi peserta didik menjadi beberapa kelompok atau tim yang beranggotakan tiga hingga lima orang dan memberikan mereka nomor sehingga setiap peserta didik dalam tim tersebut memiliki nomor yang berbeda. Pemberian nomor untuk memudahkan kinerja kelompok, mengubah posisi kelompok, menyusun materi pembelajaran, mempresentasikan dan mendapatkan tanggapan dari kelompok lain.

2) Pengajuan Pertanyaan (*Questioning*)

Pada tahap ini guru mengajukan pertanyaan kepada peserta didik.

3) Berpikir Bersama (*Head together*)

Pada tahap ini peserta didik berpikir bersama untuk menggambar dan meyakinkan bahwa setiap orang mengetahui jawaban tersebut.

4) Pemberian Jawaban (*Answering*)

Pada tahap ini guru menyebut satu nomor dan peserta didik yang memiliki nomor yang sama dari setiap kelompok mengangkat tangan dan menyiapkan jawaban untuk seluruh kelas.

Hasil belajar adalah sejumlah pengalaman yang diperoleh siswa yang mencakup ranah kognitif, afektif, dan

psikomotorik. Belajar tidak hanya penguasaan konsep teori mata pelajaran saja, tapi juga penguasaan kebiasaan, persepsi, kesenangan minat bakat, penyesuaian sosial, macam-macam keterampilan, cita-cita, keinginan dan harapan (Rusman, 2012:123).

Hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi dan keterampilan. Menurut Bloom (dalam Sudjana, 2009), hasil belajar mencakup kemampuan kognitif, efektif, dan psikomotorik. Domain kognitif adalah knowledge (pengetahuan, ingatan), *comprehension* (pemahaman, menjelaskan, meringkas, contoh), *application* (menerapkan), *analysis* (menganalisis, menentukan hubungan), *synthesis* (mengorganisasikan, merencanakan, membentuk bangunan baru), dan *evaluation* (menilai). Domain afektif adalah *receiving* (sikap menerima), *responding* (memberikan respon), *valuing* (nilai), *organization* (organisasi), *characterization* (karakterisasi). Domain Psikomotor mencakup keterampilan produktif, teknik, fisik, sosial, manajerial, dan intelektual.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan hasil belajar adalah perubahan tingkah laku yang diperoleh dari latihan dan pengalaman secara menyeluruh.

## METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dimana peneliti ingin mengungkapkan masalah-masalah yang ada di dalam kelas di antaranya adalah penggunaan model *Numbered Heads Together* (NHT) dalam pembelajaran IPA.

Pelaksanaan penelitian ini akan dilakukan secara siklus berulang. Siklus penelitian tindakan kelas ini menggunakan model Kemmis dan MC Taggart. Model Kemmis dan MC Taggart terdiri dari empat komponen yaitu perencanaan

(Plan), Pelaksanaan (Action), Pengamatan (Observation), Refleksi (Reflection).

Subyek penelitian ini adalah siswa kelas IV SDI Ngalupolo sebanyak 28 orang peserta didik. Data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah tentang proses pembelajaran yaitu penggunaan model *Numbered Heads Together* (NHT) dan hasil belajar siswa. Sedangkan sumber datanya adalah siswa dan guru kelas IV SDI Ngalupolo.

Sumber data pendukung dalam penelitian ini adalah guru kelas dan dokumen-dokumen terkait kegiatan penelitian ini. Teknik utama yang digunakan dalam mengambil data pemahaman konsep adalah dengan metode tes. Teknik observasi dan wawancara juga digunakan sebagai teknik pendukung dalam mengambil data. Observasi dilakukan untuk mengambil data mengenai keterlaksanaan pembelajaran dengan model *Numbered Heads Together* (NHT). Sedangkan dokumentasi digunakan untuk melengkapi data penelitian. Data dianalisis dengan membandingkan persentase ketuntasan setiap siklus terhadap indikator kinerja. Adapun indikator kinerja dalam penelitian ini yakni apabila ketuntasan hasil belajar telah mencapai 100% dan aktivitas belajar siswa telah mencapai kriteria aktif atau sangat aktif sesuai pedoman acuan penilaian dalam Tabel 1.

### Kriteria Penilaian

No	Tingkat Keberhasilan	Kriteria
1	90 – 100	Sangat baik
2	70 – 89	Baik
3	50 – 69	Cukup
4	30 – 49	Kurang
5	10 - 29	Sangat kurang

Sumber : Adi (2009:145)

Prosedur penelitian terdiri dari tahapan perencanaan, tindakan observasi dan refleksi yang dijabarkan dalam poin-poin berikut:

#### 1. Perencanaan Tindakan

Menyusun perangkat pembelajaran yang akan di laksanakan meliputi komponen sebagai berikut:

- Rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP).
- Lembar bahan ajar (materi pembelajaran).
- Lembar kerja siswa (LKS).

#### 2. Pelaksanaan Tindakan

- Mengkondisikan ruang belajar bagi siswa
- Penelitian melaksanakan pembelajaran dan/atau penelitian dengan menggunakan perangkat pembelajaran sesuai skenario pembelajaran dalam RPP.
- Melaksanakan penilaian atau tes siklus pertama.
- Kegiatan akhir untuk menarik kesimpulan, pemberian tugas dan informasi materi pembelajaran lebih lanjut.

#### 3. Observasi (pengamatan)

Secara simultan pada saat pembelajaran berlangsung, observer melakukan penilaian atas pelaksanaan pembelajaran dikelas

#### 4. Refleksi (reflection)

Merefleksikan hasil observasi data penelitian siklus 1 tentang aspek/indikator berikut:

- Penilaian kualitas proses pembelajaran dikelas.
- Hasil belajar secara individu dan klasikal

### PEMBAHASAN HASIL

Dari siklus 1 diperoleh data hasil tes tulis siswa tentang materi sumber daya alam melalui model pembelajaran kooperatif *Numbered Head Together* (NHT). Pada siklus 1 ini hanya 53,57% atau 15 anak yang tuntas, sedangkan sisanya yaitu 46,42% atau 13 anak yang tidak tuntas dalam pembelajaran kooperatif *Numbered Head Together* (NHT). Prosentase rata-rata nilai pada siklus I sebesar 46,42 %. Sehingga pembelajaran pada siklus 1 dikatakan belum berhasil karena prosentase rata-rata

nilai masih rendah dan belum memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM).

Hasil diskusi siswa yaitu 66,67%. Aktivitas siswa selama pembelajaran pada siklus I masih rendah dengan nilai rata-rata saat pembelajaran 55,71% sedangkan rata-rata hasil diskusi siswa yaitu 65%. Observasi pengamatan siswa, maupun hasil diskusi selama pembelajaran siklus I digunakan sebagai patokan untuk menentukan aktivitas-aktivitas yang perlu ditingkatkan kualitas pada pembelajaran siklus II agar nilai rata-rata siswa lebih meningkat. Hal ini dapat dilihat bahwa rata-rata kelas mencapai 55,71% dan ketuntasan belajar 53,57%. Hasil tersebut belum memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan yaitu rata-rata kelas 70% dan ketuntasan belajar klasikal 80%, maka perlu dilanjutkan pada siklus II. Berdasarkan hasil observasi siswa dan guru yang tidak mencapai kriteria maksimal disebabkan karena beberapa faktor yaitu siswa belum terbiasa dengan pembelajaran kooperatif *Numbered Head Together* sehingga pelaksanaannya belum maksimal, pengelolaan kelas kurang optimal serta pengelolaan waktu belum bisa dilakukan sesuai dengan rencana, guru masih kurang untuk memotivasi siswa agar lebih berani menyampaikan pendapat, masih ada beberapa siswa yang masih ramai, karena guru kurang tegas untuk memperingatkan siswa yang ramai, sehingga siswa terlihat mengabaikan guru. Untuk memperoleh peningkatan prestasi belajar yang maksimal, peneliti merancang tindakan pertemuan siklus II dan masih menggunakan pembelajaran *Numbered Head Together*.

Pada siklus ini semua siswa tuntas dalam pembelajaran kooperatif *Numbered Head Together* (NHT). Rata-rata kelas juga mengalami peningkatan yang sebelumnya hanya 55,71 menjadi 76,07%. Begitupun dengan hasil diskusi siswa pada siklus II meningkat. Sehingga pembelajaran pada siklus II dikatakan berhasil karena prosentase rata-rata nilai sudah memenuhi Kriteria Ketuntasan

Minimal (KKM). Aktivitas guru dan siswa selama pembelajaran pada siklus II mengalami peningkatan. Skor perolehan 44 dengan persentase 91,66% dan aktivitas siswa skor 43 dengan persentase 89,58%. Pada siklus ini hasil pembelajaran sudah memenuhi apa yang diharapkan yakni adanya peningkatan prestasi belajar. Pembelajaran kooperatif NHT dapat meningkatkan kerjasama, saling menghargai, dan sikap sosial lainnya. Selain itu, pembelajaran kooperatif NHT juga dapat meningkatkan prestasi belajar siswa karena pembelajaran ini bersifat menyenangkan sehingga siswa tertarik dan berminat untuk belajar.

Pembahasan hasil penelitian terdiri atas aktivitas guru dan siswa dalam meningkatkan hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran NHT dalam proses pembelajaran di kelas IV SDI Ngalupolo.

Pada pelaksanaan siklus I, penelitian yang dilaksanakan belum berhasil. Hal tersebut dapat dilihat dari rata-rata 55,71% dan ketuntasan belajar yang belum mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan, yaitu hanya 53,57%, sementara indikator keberhasilan yang ditetapkan adalah 70% siswa. Setelah siklus I dilaksanakan, maka ditemukan beberapa kelemahan-kelemahan yang menjadi penyebab utama tidak berhasilnya siklus tersebut. Kelemahan-kelemahan yang dimaksud antara lain guru kurang optimal dalam membimbing murid melakukan kegiatan observasi, akibatnya siswa kurang memahami konsep yang dipelajari dan masih ada sebagian kecil materi yang kurang dipahami siswa.

Selanjutnya, kedua temuan diatas kemudian direfleksi dengan guru dan teman sejawat untuk mencari solusi dari permasalahan tersebut sehingga diperoleh hal-hal sebagai berikut, yaitu, guru harus lebih optimal dalam membimbing siswa dalam melaksanakan kegiatan observasi dan peneliti/guru harus menjelaskan lebih detail lagi.

Hasil yang diperoleh pada tahap refleksi siklus I kemudian menjadi acuan untuk mengadakan perbaikan pada siklus berikutnya (siklus II). Pada evaluasi siklus II terjadi peningkatan yang signifikan, yaitu nilai rata-rata siswa kelas IV SDI Ngalupolo meningkat menjadi 76,07% dan ketuntasan belajar 85,71% dengan kualifikasi Baik (B). Hal tersebut menunjukkan bahwa dengan menggunakan model pembelajaran NHT dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Dengan demikian, model pembelajaran NHT dalam proses pembelajaran sangat membantu siswa kelas IV SDI Ngalupolo dalam menemukan makna pelajaran sehingga mereka lebih termotivasi untuk belajar.

## KESIMPULAN

Berdasarkan pelaksanaan siklus I dan siklus II, serta hasil analisis data dan pembahasan dalam penelitian ini, dapat ditarik kesimpulan bahwa melalui penerapan model pembelajaran tipe NHT dapat membuat peserta didik berperan aktif karena pembelajaran kooperatif tipe NHT lebih mengutamakan kerja kelompok yang dibentuk secara heterogen yang dihasilkan dalam perangkat pembelajaran yang valid.

Hal ini dapat dilihat, pada siklus I hanya 55,71% atau 15 anak yang tuntas, sedangkan sisanya yaitu 46,42% atau 13 anak yang tidak tuntas dalam pembelajaran kooperatif *Numbered Head Together* (NHT). Prosentase rata-rata nilai pada siklus I sebesar 55,71 %. Siklus II dan terbukti berhasil dengan peningkatan prestasi belajar yang sangat baik. Persentase ketuntasan 85,71 dari 28 siswa dengan nilai rata-rata tes tulis dari 55,71 menjadi 76,07 dan nilai rata-rata aktivitas siswa selama pembelajaran dari 66,66% menjadi 89,58%.

## Daftar Pustaka

Aunurrahman. 2013. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: CV. Alfabeta.

- Agus, Kristian. 2018. *Pengaruh Model Pembelajaran Numbered Head Together (NHT) Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa di Kelas IV SDN 4 Banda Aceh*. Jurnal Tersedia: [www.google.com](http://www.google.com) (diakses: 22 Desember 2021)
- Arifin, Zainal. 2009. *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Chotimah, Husnul. 2009. *Strategi-strategi Pembelajaran*. Malang: Surya Pena Gemilang.
- Hamalik, O. 2004. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta : PT Bumi Aksara
- Mulyasana, Dedi. 2012. *Pendidikan Bermutu dan Berdaya Saing*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Putu Tia, Vivi Muliandari. 2019. *Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT (Numbered Head Together) Terhadap Hasil Belajar Matematika*. Jurnal Tersedia: [www.google.com](http://www.google.com) (diakses: 18 Desember 2021)
- Rusman. 2012. *Belajar dan Pembelajaran Berbasis Komputer*. Bandung: CV. Alfabeta
- Winkel. 2009. *Psikologi Pengajaran*. Yogyakarta: media Abadi
- Yamin, Martinis. 2013. *Desain Pembelajaran Berbasis Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: Referensi.